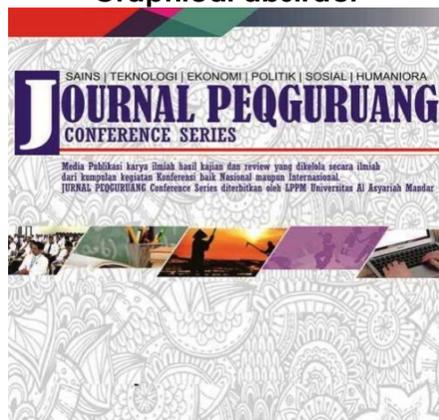


Graphical abstract



PERILAKU PERAWAT TERHADAP KEWASPADAAN UNIVERSAL DI UNIT GAWAT DARURAT PUSKESMAS MATAKALI KECAMATAN MATAKALI PADA MASA PANDEMI *CORONAVIRUS DISEASE 19* (COVID 19)

Andi liliandriani^{1*}, Asri¹, Nurul Hidayah¹
Program Studi Kesehatan Masyarakat,
Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
aliliandriani@gmail.com

Abstract

Universal Precautions are simple steps to prevent and control infectious diseases that are transmitted through blood and body fluids, including patients and health workers. The results of the research conducted at the Matakali Health Center showed that the number reported in February 2021 was 50 cases infected with Coronavirus Disease 2019 (COVID 19), where there were also 2 infected people in the emergency room. The goal is to find out the behavior of nurses towards universal precautions in the Matakali Health Center Emergency Unit, Matakali District during the Coronavirus Disease 19 (COVID 19) Pandemic. The research used is descriptive with an observational approach. While the population is 24 nurses in the Emergency Unit taken by Total Sampling. How to collect data with a questionnaire and analyze it with univariate analysis of the frequency distribution. The application of universal precautions based on hand washing behavior was mostly found in the good category about 23 people (95.8%), wearing Personal Protective Equipment (PPE) was more in the good category around 22 people (91.7%), equipment management used health care was mostly found in the good category about 21 people (87.5%), management of syringes and sharp objects was around 21 people (87.5%) and infectious waste management was more about 22 people (91.7%). . So it can be concluded that Universal Precautions play an important role for every health worker including nurses in order to prevent an increase in coronavirus disease 19 (COVID 19).

Keywords: *Coronavirus Disease 19 (COVID 19, Nurse Behavior, Universal Precautions*

Abstrak

Kewaspadaan *Universal* yaitu langkah sederhana untuk melakukan pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi yang ditularkan melalui darah dan cairan tubuh diantaranya pasien dan petugas kesehatan. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Matakali bahwa jumlah dilaporkan pada bulan Februari 2021 terdapat 50 kasus terinfeksi *Coronavirus Disease 2019* (COVID 19), dimana terdapat pula di ruang unit gawat darurat sebanyak 2 orang yang terinfeksi. Tujuannya yaitu mengetahui Perilaku Perawat Terhadap Kewaspadaan Universal di Unit Gawat Darurat Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali Pada Masa Pandemi Coronavirus Disease 19 (COVID 19). Penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif dengan pendekatan Observasional. Sedangkan populasi yaitu 24 perawat pelaksana di Unit Gawat Darurat diambil dengan cara *Total Sampling*. Cara pengambilan data dengan kuesioner dan menganalisisnya dengan analisis univariat distribusi frekuensi. Penerapan kewaspadaan *universal* yang dilakukan berdasarkan perilaku cuci tangan lebih banyak terdapat dalam kategori baik sekitar 23 orang (95,8%), memakai Alat Pelindung Diri (APD) lebih banyak terdapat dalam kategori baik sekitar 22 orang (91,7%), penegelolaan alat kesehatan bekas pakai lebih banyak terdapat dalam kategori baik sekitar 21 orang (87,5 %), Pengelolaan jarum suntik dan benda tajam sekitar 21 orang (87,5%) dan Pengelolaan limbah infeksius lebih banyak terdapat sekitar 22 orang (91,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kewaspadaan *Universal* berperan penting untuk setiap tenaga kesehatan termasuk perawat guna untuk mencegah terjadinya peningkatan penyakit *coronavirus disease 19* (COVID 19).

Kata kunci: *Coronavirus Disease 19 (COVID 19, Kewaspadaan Universal, Perilaku Perawat*

Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i1.2559>

Received : 09 Februari 2021 | Received in revised form : 21 Maret 2021 | Accepted : 25 April 2021

1. PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan yang memiliki Standar Operasional Prosedur dalam melakukan pelayanan kesehatan (Liliandriani, A, 2020). Puskesmas Matakali adalah salah satu puskesmas yang digunakan peneliti dalam menentukan atau menilai pelaksanaan perilaku kewaspadaan universal.

Kewaspadaan *Universal* merupakan langkah sederhana dalam mencegah penyakit infeksi silang untuk mengurangi resiko penularan dan patogen yang ditularkan melalui darah dan cairan tubuh diantaranya pasien dan petugas kesehatan (Dona Ariandi, 2018). Salah satu penyakit yang baru muncul ditengah masyarakat dikenal dengan sebutan *Coronavirus Disease 2019* (COVID 19) merupakan penyakit infeksi berat yang ditularkan melalui darah dan cairan memiliki resiko terbesar yang dihadapi oleh tenaga kesehatan di seluruh dunia. Menurut *World Health Organisation* (WHO) telah mencatat Peningkatan jumlah kasus berlangsung cukup cepat, dan penyebaran ke berbagai negara dalam waktu singkat sampai dengan tanggal 9 Juli 2020, terdapat 11.84.226 kasus telah konfirmasi dengan 545.481 kematian di seluruh dunia (Case Fatality Rate atau CFR 4,6 persen). Virus ini telah menyebar hingga ke 199 negara dimana kasus terbanyak terdapat di Italia sebanyak 86.498 kasus, Tingkat kematian akibat penyakit ini mencapai 4-5 persen dengan kematian terbanyak terjadi pada kelompok usia di atas 65 tahun.

Kewaspadaan *Universal* ini merupakan kewaspadaan yang paling utama dalam melakukan pencegahan dan pengendalian dalam menangani penyakit infeksi silang, sudah dirancang sejak dulu untuk diterapkan secara rutin dalam melakukan perawatan kepada seluruh pasien yang ada di fasilitas kesehatan termasuk Puskesmas, baik yang sudah terdiagnosis, diduga terinfeksi atau kolonisasi. Diterapkannya Kewaspadaan *Universal* untuk mencegah transmisi silang yang terjadi sebelum pasien didiagnosis, sebelum adanya hasil pemeriksaan laboratorium dan setelah pasien didiagnosis (Permenkes, 2017). Indonesia telah melaporkan kasus *Coronavirus Disease 19* (COVID 19) pada tanggal 2 Maret 2020 Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 70.736 kasus konfirmasi *Coronavirus Disease 19* (COVID 19) dengan 3.417 kasus meninggal (CFR 4,8 persen). Penularan virus ini diduga tertular dari orang asing yang berkunjung ke Indonesia.

Terkhususnya perawat merupakan tenaga kesehatan yang bertugas di ruang Unit Gawat Darurat Puskesmas dituntut untuk memberikan penanganan yang cepat dan tepat di saat menangani pasien gawat apabila pasien tidak mendapatkan pertolongan segera mungkin, maka dapat mengancam jiwa pasien dan menimbulkan kecacatan yang permanen (Marwu, Bidjuni & Hamei, 2016 dalam Dona Ariandi, 2018).

Perawat juga bisa menjadi sumber utama terpaparnya infeksi yang dapat menularkan penyakit karena dalam Menangani pasien bisa sampai 7-8 jam melakukan kontak kuman ke pasien maupun tempat lain karena perawat rata-rata setiap harinya berhadapan langsung dengan pasien, Sehingga dari semua Tenaga kesehatan perawatlah yang sangat berisiko terpapar infeksi dari berbagai penyakit. Seperti pernyataan *Efstathio* yang dikutip dalam Sahara (2011) bahwa "Secara global, lebih dari tiga puluh lima juta Tenaga kesehatan berisiko terpapar penyakit infeksi.

Maka hal yang paling penting dilakukan oleh perawat dalam menangani pasien *Coronavirus Disease 19* (COVID 19) dengan meningkatkan kewaspadaan *Universal* di setiap pelayanan kesehatan termasuk Puskesmas. Hasil menunjukkan bahwa kepatuhan pada penerapan Kewaspadaan *Universal* (*Universal Precaution*) antara petugas kesehatan untuk menghindari paparan mikroorganisme masih rendah (Mehta, et. al, 2010). Hasil Survei dalam upaya pencegahan infeksi di Puskesmas (Bachroen, 2000 dalam Depkes 2010) menunjukkan masih ditemukannya beberapa tindakan petugas yang potensial meningkatkan penularan penyakit kepada diri mereka, pasien yang dilayani pdan masyarakat luas, seperti cuci tangan yang tidak benar, penggunaan sarung tangan yang tidak tepat, penutupan kembali jarum suntik secara tidak aman, pembuangan peralatan tajam secara tidak aman, teknik dekontaminasi dan sterilisasi peralatan tidak tepat, dan praktek kebersihan ruangan yang belum memadai.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Matakali bahwa jumlah keseluruhan dilaporkan pada bulan Februari 2021 terdapat 50 kasus terinfeksi *Coronavirus Disease 2019* (COVID 19), dimana terdapat tenaga kesehatan yaitu Bidan sebanyak 2 orang di rekam medik, Perawat sebanyak 1 orang di ruang perawatan dan di ruang unit gawat darurat sebanyak 2 orang. Hal ini dapat terjadi kapan saja terhadap petugas kesehatan khususnya kepada perawat di Puskesmas tersebut bila tidak meningkatkan Kewaspadaan *Universal* (*Universal Precaution*) dengan benar. Karena Perawat pelaksana merupakan salah satu tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dan diberikan wewenang untuk memberikan pelayanan keperawatan di setiap instansi kesehatan pada fasilitas kesehatan dalam melakukan tindakan kepada pasien agar lebih meningkatkan Kewaspadaan *Universal* (*Universal precaution*) guna untuk mencegah terpaparnya penyakit infeksi silang.

Penelitian ini bertujuan Diketahuinya *Perilaku Perawat Terhadap Kewaspadaan Universal di Unit Gawat Darurat Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali Pada Masa Pandemi Coronavirus Disease 19(COVID 19)*

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali Pada tanggal 19 April 2021- 19

Juni 2021. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional. Responden sebagai sampel sebanyak 24 perawat pelaksana. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner tentang perilaku perawat dalam menangani pasien *coronavirus disease 19* (COVID 19). Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali dengan data kasus yang telah terinfeksi *coronavirus disease 19* (COVID 19) dan berbagai rujukan (artikel, jurnal, buku pedoman, skripsi dan lainnya). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sampel sebanyak 24 perawat pelaksana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Perawat Pelaksana Di Unit Gawat Darurat Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali Tahun 2021

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
25-30 Tahun	7	29,2
31-35 Tahun	11	45,8
36-40 Tahun	6	25,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	5	20,8
Perempuan	19	79,2
Pendidikan Terakhir		
D3	10	41,7
S1	14	58,3
Pelatihan Kewaspadaan Universal		
Pernah	6	25,0
Tidak Pernah	18	75,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia (31-35 tahun) dengan jumlah sebanyak 11 orang (45,8%), kebanyakan dari responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 19 orang (79,2%), mayoritas responden memiliki status pendidikan terakhir S1 itu sebanyak 14 orang (58,3), dan kebanyakan dari responden tersebut tidak pernah mengikuti pelatihan kewaspadaan *universal* sebanyak 18 orang (75,0%).

Perilaku Perawat

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa sebagian besar perawat pelaksana di unit gawat darurat Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali menunjukkan dalam menerapkan cuci tangan yang baik sebelum dan sesudah melakukan tindakan terhadap pasien yakni sebanyak 23 orang (95,8%), sebagian besar menunjukkan perawat

pelaksana di unit gawat darurat dalam menerapkan perilaku memakai alat pelindung diri pada saat melakukan tindakan terhadap pasien yakni sebanyak 22 orang (91,7%), sebagian besar lagi menunjukkan perilaku perawat dalam menerapkan pengelolaan alat-alat kesehatan bekas pakai setelah dipakai dalam melakukan tindakan terhadap pasien yakni sebanyak 21 orang (87,5%), sebagian besar menunjukkan bahwa menerapkan pengelolaan jarum suntik dan benda tajam yakni sebanyak 21 orang (87,5) dan pada pengelolaan limbah infeksius menunjukkan penerapan yang dilakukan oleh perawat pelaksana di ruang unit gawat darurat sesudah melakukan tindakan terhadap pasien yakni sebanyak 22 orang (91,7%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Perawat Pelaksana Di Unit Gawat Darurat Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali Tahun 2021

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mencuci Tangan	Ya	23	95,8
	Tidak	1	4,2
Memakai Alat Pelindung Diri	Ya	22	91,7
	Tidak	2	8,3
Pengelolaan Alat-Alat Kesehatan	Ya	21	87,5
	Tidak	3	12,5
Pengelolaan Jarum Suntik dan Benda Tajam	Ya	21	87,5
	Tidak	3	12,5
Pengelolaan Limbah Infeksius	Ya	22	91,7
	Tidak	2	8,3

Sumber : Data Primer 2021

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah diuraikan, membahas secara sistematis hasil dari data univariat tentang perilaku perawat terhadap kewaspadaan *universal* di unit gawat darurat Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali. Adapun sistematis pembahasan terdiri dari dua bagian yaitu pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian.

Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 24 perawat pelaksana di unit gawat darurat Puskesmas Matakali. Pada bab ini dijelaskan lanjut mengenai perilaku perawat terhadap kewaspadaan *universal* berdasarkan karakteristik responden perawat pelaksana di Puskesmas Matakali di Kecamatan Matakali.

Berikut ini peneliti akan membahas Perilaku Perawat Terhadap Kewaspadaan *Universal* di Unit Gawat Darurat Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali pada Masa *Coronavirus Disease 19* (COVID 19)

Perilaku Perawat Terhadap Kewaspadaan *Universal* di Unit Gawat Darurat Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali

Perilaku Perawat dalam Mencuci Tangan

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, didapatkan perawat dalam penerapan cuci tangan baik sebelum dan sesudah melakukan tindakan terhadap pasien yakni sebesar 95,8% (23 perawat) begitu pun juga didapatkan perilaku perawat yang kurang yaitu sebanyak 4,2% (1 perawat) disebabkan oleh lupa akan salah satu prosedur yang telah dianjurkan oleh World Health Organization (WHO). Hal ini dikarenakan perawat khawatir akan terpaparnya penyakit pada dirinya. Maka perawat menyadari akan pentingnya dalam menerapkan cuci tangan pada saat sebelum dan sesudah melakukan tindakan terhadap pasien.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan Andi Hartono (2015) bahwa tindakan perawat dalam melaksanakan cuci tangan di ruang bedah dan saraf RSUD Wates bahwa 18 perawat pada kategori baik yaitu sebesar 54,5%, 8 perawat kategori cukup dengan persentase sebesar 24,2% dan 7 perawat menunjukkan tindakan dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori kurang dengan persentase sebanyak 21,2%. Sedangkan Hasil ini juga didukung oleh penelitian dari Della Nanda, Agnes Theresian D.N & Nur Haidah (2019) yang menunjukkan bahwa tindakan perawat RSUD Dr. SL mengenai disiplin dalam mencuci tangan sebanyak 79% disiplin dan 21% waktu mencuci tangan 5 sebesar 100% sudah mencuci tangan pada moment ke 2, moment ke 3 dan ke 5 (sebelum tindakan, setelah kontak darah dan cairan tubuh pasien dan setelah kontak dengan pasien. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil distribusi frekuensi penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut, melalui awal dari mencegah terjadinya penularan infeksi yang terjadi pada setiap individu perawat pada saat melakukan tindakan kepada pasien.

Sehingga dapat kita tarik disimpulkan bahwa perilaku dalam hal melakukan tindakan keparawatan terhadap pasien memiliki perilaku baik, ini dapat terlihat dari hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa 24 jumlah perawat pelaksana di ruang unit gawat darurat Puskesmas Matakali, ada 23 perawat yang menerapkan perilaku tersebut dan 1 orang perawat tidak menerapkan perilaku mencuci tangan. Hasil penelitian ini pun telah ditunjukkan dari penelitian Andi Hartono (2015) yang memiliki hasil distribusi frekuensi perawat dalam hal menerapkan mencuci tangan tangan di ruang bedah dan saraf RSUD Wates dan Hasil penelitian pendukung dari Della Nanda, Agnes Theresian D.N & Nur Haidah (2019) juga telah memperlihatkan analisis data bahwa tindakan perawat RSUD Dr. SL mengenai disiplin dalam mencuci tangan dilakukan dengan baik.

Oleh karena itu perilaku perawat yang baik akan menghasilkan yang baik juga begitupun sebaliknya. Mayoritas perawat memiliki perilaku

perawat dalam mencuci tangan sebanyak 95,8% (23 perawat). Perilaku yang dimiliki ini dapat dipergunakan sebagai contoh dampak yang baik terhadap ternaga kesehatan lainnya yang berada di Puskesmas Matakali. Perilaku perawat ini merupakan aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang termasuk dalam hal mencuci tangan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit infeksi melalui tangan yang dinilai sebagai tempat mikroba atau bakteri yang paling pertama sehingga mencuci tangan hal yang paling utama dalam hal apapun itu dilakukan. Menurut Teori pedoman pelaksanaan kewaspadaan *universal* ini telah menunjukkan bahwa *Standar Operation Procuder* (SOP) mencuci tangan dikutip dalam bukunya yaitu mencuci tangan itu harus selalu dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah melakukan tindakan perawatan walaupun memakai sarung tangan atau alat pelindung lain. Hal ini akan mengakibatkan penyebaran kuman lewat tangan dan penyebaran penyakit bila tidak dilakukan.

Perilaku Perawat dalam Memakai Alat Pelindung Diri

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, didapatkan perawat dalam hal menerapkan pemakaian alat pelindung diri dalam tindakan invasif untuk melindungi kulit dan selaput lendir dari resiko paparan penyakit yakni tindakan baik sebesar 91,7% (22 perawat) begitu pun juga didapatkan perilaku perawat yang kurang yaitu sebanyak 8,3% (2 perawat) disebabkan oleh lupa akan salah satu prosedur yang telah dikelurkan oleh Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan Dan Kementerian Kesehatan dalam buku Petunjuk teknis alat pelindung diri (APD) dalam menghadapi *coronavirus disease 19* (COVID 19). Hal ini dikarenakan perawat khawatir akan paparan penyakit atau kecelakaan yang terjadi pada dirinya pada saat melakukan tindakan terhadap pasien. Perawat sadar akan pentingnya dalam hal menerapkan kewaspadaan *universal* di ruang unit gawat darurat Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Chyntiya Permata Dahyar (2018) menunjukkan bahwa Penggunaan Alat Pelindung diri (APD) dilihat dari tingkat persepsi kemudahan frekuensi tertinggi terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 72,2% (26 pekerja) sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 11,1% (4 pekerja) dan pada kategori rendah sebanyak 16,7% (6 pekerja) dan Menurut Hasil Penelitian Hairil *dkk* (2020) juga bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan penggunaan alat pelindung diri yang menggunakan alat pelindung diri yaitu sebanyak 62,8% (27 responden) dan yang tidak menggunakan alat pelindung diri yaitu sebanyak 37,2% (16 responden).

Perilaku perawat dengan kategori baik dalam menerapkan pemakaian alat pelindung diri telah dilakukan penelitian secara langsung melalui kuesioner dan berbagai teori penelitian yang menunjukkan hasil dari distribusi frekuensi penelitian yaitu dari Chyntiya

Permata Dahyar (2018) menunjukkan bahwa Penggunaan Alat Pelindung diri (APD) dilihat dari tingkat persepsi kemudahan frekuensi tertinggi, Hasil penelitian yang didukung dari hasil penelitian Hairil dkk (2020), distribusi penelitian juga berdasarkan penggunaan alat pelindung diri yang menggunakan alat pelindung diri dengan secara baik. Oleh karena itu perilakunya perawat ini dalam pemakaian alat pelindung diri sebagai penentu terkenannya paparan penyakit terhadap dirinya yang merupakan alat utama pada saat melakukan tindakan terhadap pasien dalam mencegah terjadinya penularan tersebut.

Penerapan penggunaan alat pelindung diri ini dalam setiap melakukan tindakan terhadap pasien yang ditangani merupakan salah satu langkah penting untuk mencegah perawat terinfeksi dalam menjalankan tugas. Jika perawat terus menerus mematuhi prinsip kewaspadaan *universal* dalam kegiatan pokoknya maka perawat akan sedikit perawat yang terpapar penyakit *Coronavirus Disease 19* (COVID 19) serta infeksi lainnya. Dengan melalui perilaku perawat ini dapat diupdatekan ke tenaga kesehatan lainnya sebagai motivasi untuk menerapkan pemakaian alat pelindung diri pada saat melakukan sesuatu untuk mencegah terjadinya infeksi yang terjadi. Menurut teori pedoman pelaksanaan kewaspadaan *universal* ini dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) harus selalu dilakukan dengan benar sesuai *Standar Operating Procedure* (SOP) dalam informasi terkait alat pelindung diri dapat mengacu pada Petunjuk Teknis Alat Pelindung Diri dalam Menghadapi wabah *Coronavirus Disease* (COVID 19) yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Tahun 2020. Hal ini yang akan mengakibatkan penyebaran paparan penyakit melalui darah, cairan tubuh sekresi maupun ekskresi dalam mengendalikan penularan penyakit yang terjadi terhadap diri mereka sendiri.

Perilaku Perawat dalam Pengelolaan Alat Kesehatan Bekas Pakai

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, didapatkan perawat dalam hal menerapkan pengelolaan alat kesehatan bekas pakai yang telah digunakan pada saat melakukan perawatan terhadap pasien terhadap paparan resiko penyakit yakni pengelolaan yang baik yaitu sebesar 87,5% (21 perawat) begitu pun juga didapatkan perilaku perawat dalam pengelolaan yang kurang yaitu sebanyak 12,5% (3 perawat) disebabkan oleh lupa akan salah satu prosedur yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.27 Tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan penendalian penyakit infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Tujuan dari pengelolaan alat kesehatan bekas pakai untuk mencegah penyebaran infeksi melalui alat kesehatan atau untuk menjamin alat tersebut dalam keadaan steril dan siap pakai.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan Imam Munandar & Yeni Koto (2018) menunjukkan bahwa responden yang patuh pada *Standar Operating*

Procedure (SOP) perawatan luka 18 responden tidak terjadi infeksi. Sedangkan responden yang tidak patuh terhadap *Standar Operating Procedure* (SOP) perawatan luka sehingga terjadi infeksi sebanyak 9 responden. Nilai *P value* = 0,000 yaitu *P value* < 0,05 yang menunjukkan bahwa ada Hubungan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur perawatan luka operasi dengan kejadian infeksi luka operasi section caesaria di ruang X Rumah Sakit Umum Daerah Ciawi. Adapun Menurut Hasil Penelitian dari Dewi Setia Rini, Maria Suryani & Taufiq Proyo Utom (2017, hlm 4-5) berdasarkan hasil wawancara didapatkan pengelolaan alat kesehatan berbahan logam keempat informan mengatakan bahwa alat yang digunakan untuk merawat luka pasien 1 alat 1 pasien sehingga tetap terjaga kesterilannya.

Oleh karena itu perilaku perawat dalam pengelolaan alat kesehatan bekas pakai dengan kategori baik telah digambarkan melalui dari hasil analisis data penelitian langsung melalui kuesioner dan beberapa penelitian lainnya telah menunjukkan penerapan dalam pengelolaan alat kesehatan bekas pakai, sangatlah penting untuk mencegah terjadinya penularan penyakit infeksi yang terjadi melalui alat kesehatan. Untuk itu perilaku perawat yang baik ini dalam menerapkan pengelolaan alat kesehatan bekas pakai dapat meminimalisir terjadinya resiko infeksi yang terjadi dsetiap individunya.

Sehingga perilaku perawat dalam memahami dan menerapkan kewaspadaan *universal* di ruang unit gawat darurat Puskesmas Matakali Kecamatan Matakali dalam Pengelolaan Alat Kesehatan Bekas Pakai di kategorikan baik dikutip dalam teori Munandar & Yeni Koto (2018) telah menjelaskan bahwa jika perawat melakukan tindakan perawatan luka harus sesuai dengan *Standar Oprasition Procedure* (SOP) perawatan luka dan juga memakai alat yang sudah disterilkan terlebih dahulu. Jika ada beberapa pasien yang akan dilakukan perawatan luka maka alat yang akan digunakan tidak boleh memakai alat yang sudah dipakai terlebih dahulu melainkan harus menyediakan satu set alat steril yang lainnya. Melakukan tindakan perawatan harus secara sistematis dan perawatlah menggunakan sarung tangan yang steril untuk satu orang pasien, hal ini dilakukan untuk menghindari resiko terjadinya paparan penyakit infeksi pada luka.

Perilaku Perawat dalam Pengelolaan Jarum Suntik dan Benda Tajam

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa mayoritas didapatkan perawat dalam hal menerapkan pengelolaan jarum suntik dan benda tajam yang telah digunakan dibuang pada tempat yang telah disediakan untuk menghindari terjadinya penularan penyakit kulit melalui kontak darah yang disebabkan oleh kecelakaan yakni pengelolaan dilakukan dengan baik sebesar 87,5% (21 perawat) begitu pun juga didapatkan perilaku perawat yang kurang yaitu sebanyak 12,5% (3 perawat) karena lupa

akan salah satu prosedur yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.27 Tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan penendalian penyakit infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini dikhawatirkan oleh para perawat pelaksana akan penyebaran virus yang terjadi akibat dari jarum suntik atau benda tajam lainnya

Sedangkan Hasil penelitian yang dilakukan Christopher Ivan Lubis (2018) menunjukkan bahwa Distribusi Frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori melakukan pencegahan dari pada tidak melakukan pencegahan, dimana perilaku melakukan pencegahan terhadap luka tusuk jarum sebanyak 25 orang (62.75%) dan perilaku tidak melakukan pencegahan sebanyak 15 orang (37.25%). Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut penerapan pengelolaan jarum suntik dan benda tajam yang dilakukan oleh perawat di dalam ruang unit gawat darurat puskesmas matakali dikategorikan baik setelah melakukan tindakan perawatan terhadap pasien dengan membuang sampah tersebut dalam tempat sampah yang telah disediakan.

Perilaku perawat dengan kategori baik dalam menerapkan pengelolaan jarum suntik dan benda tajam untuk menghindari terjadinya perlukaan atau kecelakaan kerja maka semua benda tajam yang harus digunakan sekali pakai, dengan demikian jarum suntik bekas tidak boleh digunakan lagi yang bisa menularkan melalui kontak darah terjadi di sarana pelayanan kesehatan. Oleh karena itu dengan adanya perilaku perawat telah mendeskripsikan bahwa perilaku yang baik dalam pengelolaan jarum suntik dan benda tajam akan mendapatkan hasil yang baik pula, ini dapat mengurangi resiko perawat terkena penyakit infeksi melalui kecelakaan atau perlukaan terhadap individu masing-masing.

Menurut Hasil Penelitian Dewi Setia Rini, Maria Suryani & Taufiq Proyo Utom (2017, hlm 4-5) berdasarkan hasil wawancara didapatkan pengelolaan alat kesehatan berbahan logam keempat informan mengatakan bahwa alat yang digunakan untuk perawat luka pasien 1 alat 1 pasien sehingga tetap terjaga kesterilannya. Maka hal ini penting dilakukan oleh setiap perawat setelah melakukan tindakan perawatan terhadap pasien sebagai mencegah terjadinya penularan penyakit melalui alat kesehatan yang digunakan oleh perawat saat melakukan perawatan terhadap pasien tersebut.

Perilaku perawat juga merupakan sebagai penentu terpaparnya penyakit infeksi yang terjadi terhadap diri mereka sendiri, dimana perilaku adalah suatu reaksi dari seseorang individu terhadap suatu stimulus yang bersumber dari luar maupun dalam dirinya (Notoadmodjo, 2010 dalam Chyntiya Permata Dahyar, 2018). Maka perlu diperhatikan berbagai upaya dalam pengelolaan jarum suntik dan benda tajam dengan cermat ketika menggunakan jarum suntik dan benda tajam dalam melakukan tindakan terhadap pasien dengan menggunakan jarum suntik dan benda

tajam tersebut agar tetap melakukan ketaatan prosedur dalam pengelolaan sehingga resiko kecelakaan pada pengelolaan selanjutnya tidak terjadi lagi sehingga dilakukan pengelolaan secara sistematis.

Perilaku Perawat dalam Pengelolaan Limbah Infeksius

Berdasarkan hasil penelitian langsung dengan kuesioner didapatkan perilaku perawat dalam hal menerapkan pengelolaan limbah infeksius yang telah digunakan dibuang pada tempat yang telah disediakan untuk menghindari terjadinya penularan penyakit infeksi yang terjadi yakni pengelolaan dengan secara baik sebesar 91,7% (22 perawat) begitu pun juga didapatkan perilaku perawat yang kurang yaitu sebanyak 8,3% (2 perawat) disebabkan oleh lupa akan salah satu prosedur yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan Tahun 2020, peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Maka perilaku perawat disini sangat penting dalam hal pengelolaan limbah infeksius pada saat membersihkan limbah infeksius yang telah digunakan untuk mencegah terjadinya cedera atau perlukaan terjadi kepada perawat.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan Sutianik Romadhoni & Evi Widowati (2017) menunjukkan bahwa Pengelolaan limbah medis Evaluasi penerapan pengelolaan limbah dalam penelitian ini terdiri dari 2 poin. Sebanyak 100% penerapan yaitu limbah dan pengelolaan telah terpenuhi dan sesuai standar. Perawat di RSUD Tugurejo Semarang telah melakukan mengidentifikasi, memisahkan limbah infeksi dan non infeksi kemudian packing. Jarum suntik dibuang di wadah tahan tusuk dan kedap air yang sudah tersedia. Proses pengelolaan limbah medis dilakukan oleh perawat pada tahap pemilihannya dan petugas kebersihan pada tahap pengangkatannya. Sedangkan Hasil Penelitian Fadhli (2013) telah menunjukkan bahwa mayoritas tindakan responden baik dengan pengelolaan limbah medis yang baik sebanyak 34 (79.1%) responden dan tindakan responden kurang dengan pengelolaan limbah medis yang baik sebanyak 27 (67.5%) responden, sedangkan hasil uji korelasi tidak terdapat hubungan antara tindakan petugas puskesmas dengan sistem pengelolaan limbah medis, dengan nilai $p = 0.345$ dan $OR = 1.819$ dimana responden dengan tindakan baik memiliki sistem pengelolaan yang baik 1.819 kali lebih besar dibandingkan responden yang mempunyai tindakan kurang.

Perilaku perawat dikategori baik dalam menerapkan pengelolaan limbah infeksius telah ditunjukkan dari hasil peneliti langsung dan beberapa penelitian lainnya bahwa dari hasil penelitian tersebut memiliki persamaan yang dijelaskan melalui perilaku perawat dalam hal tindakan dalam pengelolaan limbah infeksius yang merupakan sebagai penentu akan terkenannya seseorang terhadap paparan penyakit infeksi melalui kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu perawat itu sendiri.

Hal ini pun didukung menurut teori Notoadmodjo (2010) dalam Chyntiya Permata Dahyar (2018) bahwa perilaku perawat sebagai penentu terpaparnya penyakit infeksi yang terjadi terhadap diri mereka sendiri, dimana perilaku adalah suatu reaksi dari seseorang individu terhadap suatu stimulus yang bersumber dari luar maupun dalam dirinya dan dalam teori pedoman pelaksanaan kewaspadaan *universal* sesuai *Standar Operating Procedure* (SOP) pengelolaan limbah infeksius juga telah dikutip yaitu pengelolaan harus selalu dilakukan dengan benar setelah melakukan tindakan perawatan terhadap pasien untuk menghindari penyebaran penyakit melalui limbah medis pada sarana pelayanan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian setelah dilakukan analisis yang dibuat dipembahasan pada setiap bab, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa perilaku perawat pelaksana di unit gawat darurat didapatkan 24 perawat pelaksana dalam hal perilaku mencuci tangan (baik yaitu 23 perawat (95,8%), buruk yaitu 1 perawat (4,2%)), memakai alat pelindung diri (baik yaitu 22 perawat (91,7%), buruk yaitu 2 perawat (8,3%)), pengelolaan alat kesehatan bekas pakai (baik yaitu 21 perawat (87,5%), buruk yaitu 3 perawat (12,5%)), pengelolaan jarum suntik bekas pakai (baik yaitu 21 perawat (87,5%), buruk yaitu 3 perawat (12,5%)) dan pengelolaan limbah infeksius dan benda tajam (baik yaitu 22 perawat (91,7%), buruk yaitu 1 perawat (8,3%)) dengan ini diketahui bahwa adanya pengaruh perilaku perawat terhadap kewaspadaan *universal* (mencuci tangan, memakai alat pelindung diri, pengelolaan alat kesehatan bekas pakai, pengelolaan jarum suntik dan benda tajam, pengelolaan limbah infeksius) dalam hal ini tidak keperawatan yang dilakukan oleh perawat pelaksana di unit gawat darurat yang merupakan sebagai penentu terpaparnya penyakit infeksi terhadap diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hartono, 2015. Gambaran Perilaku Perawat Dalam Melaksanakan Cuci Tangan Di Ruang Anggrek dan Wijaya Kusuma RSUD Wates. Tesis Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Yogyakarta.
- Christopher Ivan Lubis, 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Perilaku Pencegahan Luka Tusuk Jarum Di Rumah Sakit Awal Bros Bekasi. Tesis Program S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan. Jakarta
- Chyntiya Permata Dahyar, 2018. Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja PT.X. *Jurnal Promkes*, 6(2).
- Della Nanda, Agnes Theresian D.N & Nur Haidah, 2019. Perilaku Disiplin Mencuci Tangan Menekan Jumlah Koloni Kuman Pada Tangan

- Perawatrumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17(1).
- DepKes RI. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Kewaspadaan Universal di Pelayanan Kesehatan*. Jakarta.
- Dewi Setia Rini, Maria Suryani & Taufiq Proyo Utomo, 2017. Pelaksanaan *Universal Precautions* Oleh Perawat Pelaksana Di Ruang Kenanga RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*
- Dona Ariandi, 2018. *Gambaran Kewaspadaan Universal Perawat di Instalasi Gawat Darurat di RSUD. Dr.H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin*. Tesis Program D3 Keperawatan D3 Keperawatan Akademik Keperawatan Kesehatan Daerah Militer.
- Fadhli, 2013. Gambaran Perilaku Petugas Puskesmas Dalam Sistem Pengelolaan Limbah Medis Di Uptd Puskesmas Jeuram Kabupaten Nagan Raya. Tesis Program S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar. Meulaboh Aceh Barat
- Imam Munandar & Yeni Koto, 2018. Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Perawatan Luka Dengan Kejadian Gambaran Pelaksanaan Lima Momen Untuk Cuci Tangan Di Rumah Sakit Syuhada Haji Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 3 (2), Hal : 142-147
- Hairil akbar dkk, 2020. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung diri (APD) pada Pekerja Pengelasan di Kecamatan Balongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2)
- Liliandriani, A. (2020, May). *Gambaran Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Keteraturan Imunisasi Dasar*. In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 2, No. 1, pp. 60-63).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 27 Tahun 2017, *Pedoman Pencegahan dan Penedalihan Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*, Kemenkum HAM RI, Jakarta.
- Sutianik Romadhoni & Evi Widowati, 2017. Penerapan Kewaspadaan Standar Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Biologi Pada Tenaga Keperawatan. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 1 (4)
- World Health Organisation (WHO), 2020, *Penggunaan rasional alat perlindungan diri untuk penyakit Coronavirus Disease (COVID 19) dan pertimbangan jika ketersediaan sangat terbatas, Panduan Sementara, WHO/2019-nCov/IPC_PPE_use/*